

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Jensen & Meckling, (2012) menyatakan hubungan keagenan sebagai salah satu kontrak dimana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Kontrak tersebut mengatur hak dan kewajiban pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Kontrak tersebut dapat memicu konflik yang diakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Menurut Jeklin (2019) konflik keagenan tersebut dapat diredam dengan mengawasi perilaku manajer sehingga kepentingan tersebut dapat diseimbangkan.

Teori keagenan adalah kontrak yang terjadi antara *principal* (pemilik) dengan *agen* (manajer) yang mempunyai asumsi bahwa semata-mata termotivasi karena kepentingan dirinya sendiri yang akan menimbulkan konflik kepentingan, yaitu pemilik dan manajer

memanfaatkan informasi yang ada dalam mencapai *utility* yang diharapkan oleh mereka. Disatu sisi manajer mempunyai informasi yang lebih dari pemilik maka dari itu ada kesempatan dan terjadinya asimetris informasi (I. P. Sari & Oktavia, 2019).

Di dalam perusahaan yang dimaksud agen adalah manajemen pengelola perusahaan, sedangkan *principal* merupakan pemilik perusahaan ataupun pemegang saham. *Principal* maupun agen adalah orang-orang yang paham mengenai perekonomian serta keuangan. Seorang agen merupakan individu yang memiliki motivasi untuk memenuhi kepentingan diri sendiri. Dalam memahami praktik pengungkapan risiko teori keagenan dapat dijadikan sebagai dasarnya. praktik tersebut dilakukan oleh pihak yang memiliki informasi mengenai risiko keadaan perusahaan di masa yang akan datang demi mengantisipasi terjadi perbedaan informasi.

Teori keagenan dan pengungkapan risiko saling berhubungan, dimana risiko pada umumnya dikaitkan dengan ketidakpastian, sedangkan teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam pengungkapan risiko (Jeklin, 2019). Informasi lengkap perusahaan biasanya dimiliki oleh agent karena berhubungan langsung dengan perusahaan, sedangkan *principal* memiliki informasi yang terbatas karena hanya mengandalkan agent sebagai pemberi informasi perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan (Jeklin, 2019). Untuk

mengurangi permasalahan tersebut, pengungkapan risiko keuangan sangat dibutuhkan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas sebuah perusahaan.

Saad & Abdillah (2019) mengemukakan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh hubungan keagenan antara lain :

a. Terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*)

Asimetri informasi ditunjukkan oleh lebih banyaknya informasi yang dimiliki oleh agent daripada principal mengenai posisi keuangan dan entitas pemilik.

b. Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*)

Konflik kepentingan dalam hubungan keagenan disebabkan oleh tidak samanya tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dan tujuan yang ingin dicapai oleh principal (*shareholders*). Menurut Saad & Abdillah (2019), konflik kepentingan antara harapan investor untuk memperoleh *return* yang maksimal dan harapan manajer dapat menyebabkan manajer yang seharusnya mengelola perusahaan dengan baik untuk memenuhi kepentingan investor secara optimal, justru menjadi lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya atau yang seringkali disebut sebagai tindakan *moral hazard*.

2. Pengungkapan Risiko Keuangan

Pengungkapan (*disclosure*) diartikan sebagai penyediaan beberapa informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien. Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. *Disclosure* yang luas dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak semua informasi perusahaan diungkapkan secara detail dan transparan (Daniel, 2013).

Pengungkapan risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko dilakukan, serta efek dan dampaknya terhadap masa depan perusahaan, manfaat lain pengungkapan resiko adalah meningkatkan akuntabilitas terhadap pengaruhnya dengan manajemen (*stewardship*), perlindungan investor dan mengurangi kemungkinan kegagalan keuangan, serta menurunkan biaya pendanaan eksternal perusahaan (Elshandidy et al., 2013).

Ikatan Akuntan Indonesia (2013) yang tertuang dalam PSAK No. 60 mengungkapkan bahwa untuk mengevaluasi tingkat dan jenis

risiko dalam perusahaan dibutuhkan informasi yang berupa pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan yang terdiri atas pengungkapan kuantitatif dan pengungkapan kualitatif. Risiko likuiditas, risiko kredit serta risiko pasar wajib diungkapkan dalam pengungkapan kuantitatif. Sama halnya dengan pengungkapan kualitatif yang mengharuskan untuk mengungkap segala tujuan, kebijakan serta segala eksposur risiko. Muncul peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan penjelasan tentang segala risiko yang berpengaruh beserta dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk menghadapi risiko yang ada. Peraturan yang mengatur perusahaan publik berkewajiban untuk melakukan penyampaian tahunan bagi emiten tertuang dalam Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012. Meski sudah ada regulasi yang mengatur, pengungkapan risiko antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dapat berbeda. Hal ini dikarenakan risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan berbeda beda.

Menurut Probohudono et al (2013) mendefinisikan pengungkapan risiko sebagai setiap informasi yang mengungkapkan kepada pembaca tentang setiap peluang, prospek, bahaya, kerugian, benang atau paparan yang telah berdampak atau mungkin berdampak pada perusahaan atau manajemen di masa depan. Sedangkan menurut

Rifani & Astuti (2019) pengungkapan risiko bertujuan meminimalisasi terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak lainnya.

Risiko keuangan menjelaskan bahwa sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Tingkat leverage tinggi mengindikasikan bahwa risiko perusahaan ikut tinggi juga maka stakeholder atau kreditor sering memperhatikan seberapa besar risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi maka akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi juga. Saat laba tidak terlalu tinggi dan perusahaan sedang dalam kondisi rugi, maka kreditor akan dihadapkan oleh risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya (I. P. Sari & Oktavia, 2019).

Menurut Anggriani (2017), risiko keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang. Risiko keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi oleh investor maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Menurut Setyawan (2019) pengungkapan risiko keuangan merupakan informasi mengenai risiko-risiko yang dialami perusahaan dalam menjalankan bisnis pada satu periode pelaporan akuntansi yang diberikan sebagai salah satu bentuk disclosure. Sedangkan menurut Jeklin (2019) Pengungkapan risiko keuangan (*financial risk disclosure*) secara luas didefinisikan sebagai penyertaan informasi laporan keuangan tentang estimasi, penilaian, dan ketergantungan manajer pada kebijakan akuntansi berbasis pasar seperti penurunan nilai, instrumen keuangan dan nilai wajar.

Menurut Rifani & Astuti (2019) pengungkapan risiko bertujuan meminimalisasi terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak lainnya. Dalam teori keagenan, manajemen pada umumnya hanya akan mengungkapkan informasi yang akan menguntungkan pihaknya dan merugikan kepentingan pihak lainnya. Asimetri informasi ini dapat diminimalisasi dengan adanya pengelolaan yang baik dalam perusahaan. Salah satu pengungkapan risiko adalah penerapan tata kelola yang baik di perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik akan dapat menjaga sustainabilitas hidup perusahaan (Mubarok & Rohman, 2013).

Pengungkapan risiko juga dapat dikatakan baik apabila pengguna sudah merasa mendapatkan informasi yang lengkap dan

akurat. Jika informasi yang diungkapkan detail dan akurat, maka akan memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan (Utomo dan Chariri, 2014). Pengungkapan risiko yang kurang baik akan menyebabkan akuntabilitas dari laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan akan berkurang. Hal ini dapat mempengaruhi pertimbangan para stakeholder dalam menentukan masa depan perusahaan (Utomo & Chariri, 2014).

Menurut PSAK Nomor 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) sebagai adopsi dari IFRS 7, *Financial Instruments: Disclosures*, (Probohudono et al., 2013) risiko keuangan (*financial risk*) diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

- a. Risiko kredit merupakan risiko yang mana salah satu pihak akan mengalami kerugian instrumen keuangan terhadap pihak lain yang diakibatkan oleh kegagalan dalam membayar kewajiban.
- b. Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi ketika entitas kesulitan dalam melunasi kewajiban yang dimilikinya. Risiko ini dapat diselesaikan dengan cara menyerahkan kas atau aset lainnya.
- c. Risiko pasar merupakan risiko yang mana terjadi fluktuasi nilai wajar suatu instrument keuangan. Risiko ini disebabkan adanya perubahan harga pasar. Risiko pasar dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Risiko suku bunga, yaitu terjadinya fluktuasi arus kas masa depan instrumen keuangan perusahaan akibat perubahan suku bunga.
- 2) Risiko mata uang asing, yaitu terjadinya fluktuasi nilai wajar suatu instrumen keuangan perusahaan akibat perubahan nilai valas
- 3) Risiko harga lainnya, yaitu terjadinya fluktuasi arus kas masa depan instrumen keuangan perusahaan akibat faktor lain selain suku bunga dan mata uang asing.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan nilai ekuitas, penjualan, atau asetnya. Ukuran perusahaan juga diartikan sebagai penjualan bersih rata-rata yang dihasilkan oleh perusahaan selama beberapa tahun. Ukuran perusahaan diukur dengan mengenakan nilai logaritma dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan dapat diukur dengan mentransformasikan seluruh asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut ke dalam bentuk logaritma natural (Saad & Abdillah, 2019).

Wahyuni et al (2020) menefinisikan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menjelaskan besar atau kecilnya perusahaan. Besarnya kapasitas perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total

aktiva. Proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu dengan menggunakan log total aktiva. Menurut Puspitaningrum (2020) Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya perusahaan yang mengacu pada total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka semakin tinggi level risiko yang melekat pada perusahaan, misalnya risiko keuangan, operasional, risiko sumber daya manusia, risiko teknologi dan proses informasi, risiko integritas, risiko strategi.

Ukuran perusahaan adalah seberapa besar suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Ukuran perusahaan dianggap penting karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka “daya jual” sebuah perusahaan akan lebih baik. Para stakeholder akan menganggap perusahaan besar akan lebih tahan dari badai finansial. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki publik *demand* akan informasi yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil karena para stakeholder mengharapkan pos-pos yang ada selengkap mungkin ditampilkan (Daniel, 2013).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan

adalah indikator yang dapat menunjukkan karakteristik atau mengelompokkan perusahaan dengan menggunakan beberapa parameter yakni; banyaknya jumlah karyawan untuk melakukan aktivitas perusahaan, total pendapatan, jumlah aset, dan jumlah saham yang beredar (I. P. Sari & Oktavia, 2019).

Ukuran perusahaan telah ditemukan secara signifikan dan positif terkait dengan tingkat pengungkapan perusahaan dalam beberapa penelitian, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar mengikuti praktik pengungkapan perusahaan yang lebih baik. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, nilai penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dan akan mampu membiayai penyediaan informasi yang diperlukan pihak internal sekaligus pada pihak eksternal. Maka dari itu tidak perlu memerlukan tambahan biaya lagi untuk melakukan pengungkapan yang luas. Dengan hal itu perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi lebih rendah dari perusahaan kecil (Hidayati et al., 2021)

Ukuran perusahaan merupakan penentu penting dari tingkat pengungkapan dan menyajikan hasil yang beragam mengenai hubungan antara ukuran dan tingkat pengungkapan (Hasan et al., 2008). Menurut Brammer & Pavelin (2008) pemangku kepentingan melihat bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung lebih kompleks, dan dengan demikian tunduk pada risiko yang lebih melekat. Teori agensi juga menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki asimetri informasi yang lebih tinggi antara manajer dan pemilik, dan dengan demikian, biaya agensi yang muncul juga lebih tinggi. Untuk mengurangi biaya agensi ini, perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Dalam hubungan keagenan yang terjadi antara *principal* dan *agency* telah membebani manager untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelolanya. Semakin besar sumber daya yang dikelola perusahaan, maka semakin besar juga aktivitas suatu usaha bisnis tersebut. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen & Meckling, 2012).

4. Leverage

Leverage adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Luas pengungkapan dapat dipengaruhi oleh tingkat leverage dari sebuah perusahaan. Tingkat leverage

menggambarkan tingkat kemampuan bertahan hidup perusahaan dilihat dari sisi jangka panjang. Konsep leverage juga mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. Tujuan *stakeholder* pada akhirnya yaitu kestabilan sebuah perusahaan dalam jangka panjang. Semakin besar tingkat leverage maka perusahaan akan semakin komperhensif dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Tingkat leverage yang tinggi mempunyai arti risiko jangka panjang dari perusahaan cukup tinggi, sehingga akan timbul biaya pengawasan yang lebih besar (Jensen & Meckling, 2012).

Dalam penelitian Hapsoro & Annisa (2017) leverage adalah perbandingan antara utang dan asset yang menunjukkan beberapa bagian asset yang digunakan untuk menjamin utang. Leverage menunjukan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan, maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga semakin meningkat. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi atau proporsi utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan manipulasi berbentuk manajemen laba.

Leverage merupakan dana hutang yang dibelanjakan untuk memperoleh suatu keuntungan. Menurut Puspitaningrum (2020) jika kondisi leverage suatu perusahaan tinggi, maka akan semakin luas informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan risiko yang dikelola

oleh perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan yang rasio leveragenya lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham kepada pemenuhan hak-hak mereka sebagai kreditur. Maka dari itu perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah.

Leverage mencerminkan risiko keuangan perusahaan dikarenakan mampu menggambarkan struktur modal perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tidak tertagihnya utang. Perusahaan yang leveragenya tinggi cenderung akan melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan dalam melanggar perjanjian utang. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi ialah perusahaan yang memiliki leverage tinggi, oleh karena itu perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial lebih banyak untuk menutupi kekurangan dari risiko keuangan perusahaan (Octarina et al., 2018).

Jensen & Meckling (2012) menyatakan perusahaan dengan leverage tinggi dapat mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan tahunan untuk mengurangi biaya pemantauan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Dey et al (2018) perusahaan dengan

tingkat hutang yang tinggi cenderung memiliki leverage yang tinggi, lebih spekulatif, dan lebih berisiko dimana pemegang hutang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih besar atas struktur keuangan perusahaan.

Leverage menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Tingkat leverage digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, kemudian dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Leverage dapat diartikan sebagai pinjaman sehingga suatu perusahaan dapat membeli lebih banyak aktiva dibandingkan yang disediakan pemegang saham melalui investasi mereka (Daniel, 2013).

Saad & Abdillah (2019) mendefinisikan rasio leverage sebagai rasio yang berguna untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang berasal dari utang. Leverage digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Leverage dapat digunakan untuk mengukur dua hal yaitu :

- a. Besarnya utang perusahaan yang digunakan untuk menandai investasi.
- b. Kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang yang ditanggungnya.

Leverage diukur menggunakan *debt to asset ratio* yang diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk perbandingan total uang

dan total asset suatu perusahaan untuk menilai besarnya asset perusahaan tersebut yang dibiayai oleh utang atau besarnya utang perusahaan tersebut yang berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

5. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat yaitu tingkat likuiditasnya karena dapat mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Daniel, 2013).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya yang dilihat dari aset lancar dan hutang lancar. Likuiditas merupakan faktor penting untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, serta untuk bersaksi bahwa perusahaan itu berjalan untuk menghilangkan ketakutan investor dan kreditor (Puspitaningrum, 2020).

Kekuatan perusahaan yang diyang ditunjukkan dengan rasio likuiditas tinggi saling bersinambungan dengan tingkat luas pengungkapan laporan keuangan yang tinggi atau lebih komperhensif. Kuatnya kondisi keuangan suatu perusahaan akan cenderung melakukan keluasan pengungkapan laporan keuangan yang lebih komperhensif apabila disamakan dengan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan lemah. Perusahaan dengan financial kuat dianggap mampu menanggung biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya luas pengungkapan laporan keuangan yang komperhensif (Daniel, 2013).

Likuiditas menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisien modal kerja yang digunakan perusahaan, penting juga bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang pada akhirnya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya (Prasetya, 2011).

Likuiditas sebagai alat untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Dasar dari hal tersebut ada pada ekspektasi perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung mengungkapkan lebih banyak

informasi. Karena ingin menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut kredibel (Daniel, 2013).

6. Kualitas Auditor

Menurut Jeklin (2019) kualitas auditor merupakan nama besar yang disandang auditor atas prestasi dan kepercayaan publik yang mereka peroleh. Kredibilitas yang tinggi dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan akan menarik perusahaan untuk menggunakan jasa KAP tersebut (Widyanti dan Badera, 2016).

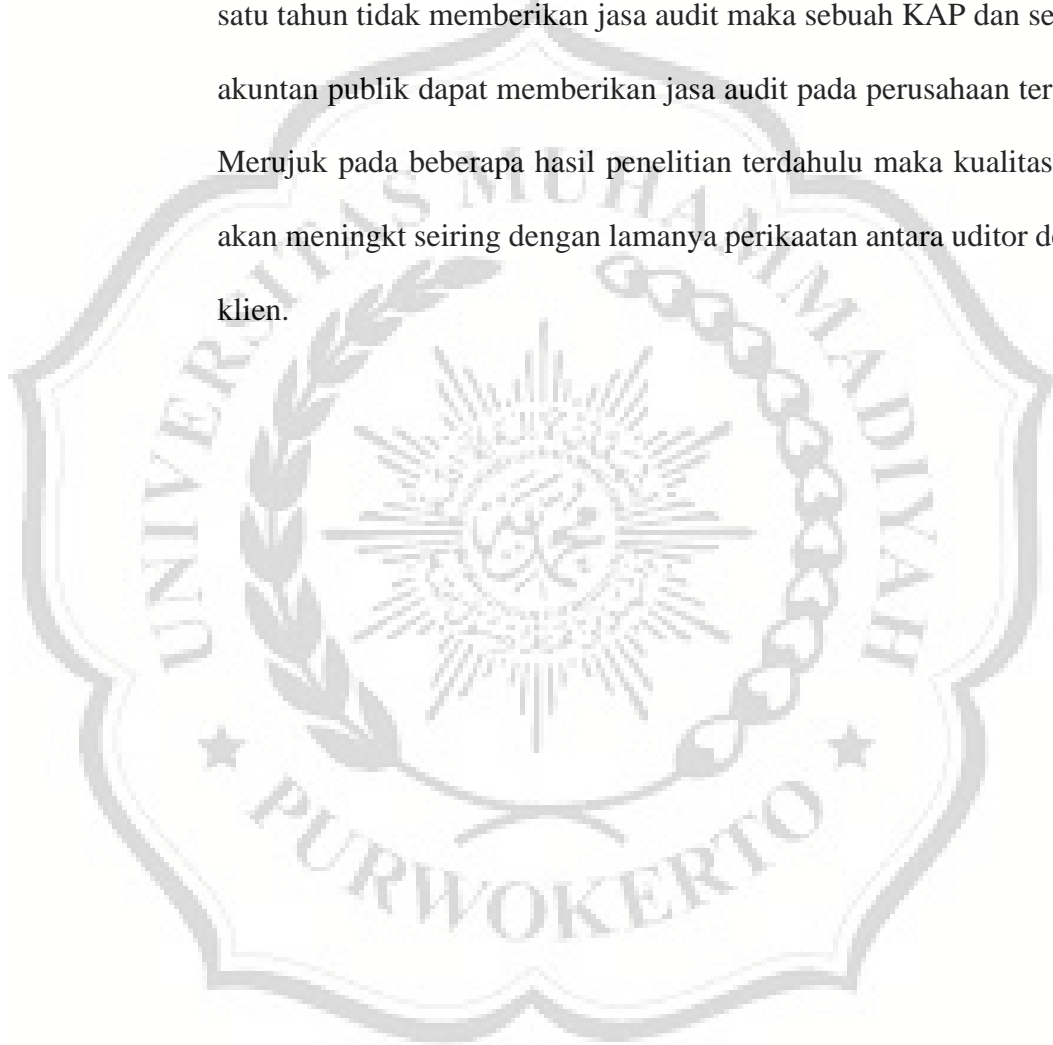
Kualitas auditor merupakan seberapa baik proses audit dalam mendeteksi salah saji material dan melaporkan kesalahan pada laporan keuangan. Peran auditor sangat dibutuhkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang bisa diandalkan. Auditor merupakan seseorang yang mempunyai kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang lebih berkualitas apabila dibandingkan dengan informasi yang dihasilkan oleh auditor tidak berkualitas. Kualitas audit dapat diukur dengan proksi reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), karena reputasi KAP tersebut akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor

publik atau KAP. Nama baik KAP dianggap sebagai gambaran yang paling penting mengenai dimensi kualitas auditor (Hapsoro & Annisa, 2017).

Mengutip dari pernyataan Saadah (2018) kualitas auditor secara umum memiliki arti kemungkinan dari auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan klien atau sistem akuntansi. Kemampuan mendeteksi salah saji material sangat bergantung pada *skill* teknis yang dimiliki auditor, lain halnya dengan pelaporan dari penemuan kesalahan itu tergantung pada independensi auditor. *Stakeholder* menganggap kualitas audit mempertinggi kualitas informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan. Adapun pandangan tersebut menjadikan kualitas audit mampu meningkatkan kepercayaan investor. Akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan dengan meminimalisir praktik manajemen laba.

Pengetahuan dan informasi yang didapat oleh seorang auditor mampu dijadikan dasar untuk menyusun program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Di Indonesia telah diatur mengenai pembatasan audit tenure. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 2 menjelaskan mengenai ketentuan audit tenure yaitu masa jabatan KAP

paling lama 6 tahun berturut-turut, dan seorang akuntan publik paling lama melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan pada perusahaan yang sama adalah 3 tahun berturut-turut. Apabila setelah satu tahun tidak memberikan jasa audit maka sebuah KAP dan seorang akuntan publik dapat memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut. Merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu maka kualitas audit akan meningkat seiring dengan lamanya perikatan antara auditor dengan klien.



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Idetitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
1	(Alsaeed, 2006) <i>The association between firm-specific characteristics and disclosure The case of Saudi Arabia</i> Vol. 21, No 5	Variabel independen: 1. Likuiditas. Variabel dependen: 1. Pengungkapan Risiko Keuangan	1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.
2	(Linsley & Shrides, 2006) Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies	Variabel independen: 1. Ukuran Perusahaan. Variabel dependen: 1. Pengungkapan Risiko Keuangan.	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.
3	(Nandi & Ghosh, 2013) <i>Corporate governance attributes, firm characteristics and level of corporate disclosure: Evidence from the Indian listed firms</i>	Variabel independen: 1. Ukuran Perusahaan; 2. Leverage; 3. Likuiditas. Variabel dependen: 1. Pengungkapan Risiko Keuangan.	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan; 2. Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan; 3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.
4	(Probohudono et al., 2013) <i>Risk Disclosure during the Global Financial Crisis</i> , Vol. 9, No. 1	Variabel independen: 1. Ukuran Perusahaan. Variabel dependen: 1. Pengungkapan Risiko Keuangan.	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.
5	(Dey et al., 2018) <i>Financial Risk Disclosure and Financial attributes among Publicly Traded Manufacturing Companies: Evidence from Bangladesh</i>	Variabel independen: 1. Ukuran Perusahaan; 2. Likuiditas; 3. Tipe Auditor. Variabel dependen: 1. Pengungkapan Risiko Keuangan	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan; 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan;

			3. Tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.
6	(Jeklin, 2019) <i>Financial Risk Disclosure dan Tata Kelola Perusahaan Keuangan Periode 2016-2018.</i> Vol.1 Desember 2019	Variabel independen: 1. Keahlian Komite Audit. Variabel dependen: 1. Pengungkapan Risiko Keuangan.	1. Keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.
7	(Setyawan, 2019) Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Keuangan Vol. 3, No. 1	Variabel independen: 1. Komite Audit. Variabel dependen: 1. Pengungkapan Risiko Keuangan.	1. Komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko keuangan.
8	(Bufarwa et al., 2020) <i>Gender diversity, corporate governance and financial risk disclosure in the UK</i> Vol. 62, No. 6	Variabel independen: 1. Ukuran Perusahaan. Variabel dependen: 1. Pengungkapan Risiko Keuangan.	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.
9	(Sholikhah & Sari, 2020) Pengungkapan Risiko Keuangan Dilihat dari Corporate Governance	Variabel independen: 1. Tipe Auditor. Variabel dependen: 1. Pengungkapan Risiko Keuangan.	1. Tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan. 2. Berdasarkan koefisien regresi dapat diketahui bahwa konsentrasi kepemilikan yang semakin besar mampu meningkatkan pengungkapan risiko keuangan. 3. Hasil pengujian reputasi auditor didapatkan nilai koefisien regresi yang menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

1. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan

Agency theory menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 2012). Ukuran perusahaan merupakan penentu penting dari tingkat pengungkapan dan menyajikan hasil yang beragam mengenai hubungan antara ukuran dan tingkat pengungkapan (Abraham & Cox, 2007). Pemangku kepentingan melihat bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung lebih kompleks, dan dengan demikian tunduk pada risiko yang lebih melekat. Teori agensi juga menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki asimetri informasi yang lebih tinggi antara manajer dan pemilik, dan dengan demikian, biaya agensi yang muncul juga lebih tinggi. Untuk mengurangi biaya agensi ini, perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Menurut penelitian Dey et al (2018), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan. Hal sama juga terdapat pada penelitian Probohudono et al (2013) yang

menyatakan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko keuangan. Penjelasan yang masuk akal dari asosiasi positif ini bahwa perusahaan yang lebih besar mengungkapkan lebih banyak informasi dari perusahaan kecil. Peneliti mengandaikan bahwa perusahaan yang lebih besar memberikan lebih banyak pengungkapan risiko keuangan dan merumuskan hipotesis berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 2012). Menurut Dey et al (2018) leverage yang diukur dengan cara total utang terhadap asset dapat berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan. Semakin tinggi tingkat leverage menandakan bahwa utang perusahaan lebih tinggi daripada total asset sehingga lebih spekulatif dan lebih berisiko terhadap pengungkapan risiko keuangan (Dey et al., 2018).

Leverage merupakan dana hutang yang digunakan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat leverage

berarti semakin tidak baik untuk perusahaan. Tingginya tingkat leverage berarti menunjukkan bahwa total hutang perusahaan lebih besar daripada total asset perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Dey et al (2018) bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko keuangan. Dengan demikian, peneliti merumuskan hipotesis berikut :

H2 : Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko keuangan.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan

Menurut Puspitaningrum (2020) pada teori sinyal manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih jika tingkat likuiditas mereka tinggi. Perusahaan akan menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatur risiko likuiditas dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah sehingga dapat menarik investor untuk menanam modal (Puspitaningrum, 2020).

Menurut Nandi & Ghosh (2013) perusahaan yang memiliki asset lancar dalam jumlah besar pasti menggunakan dana jangka panjang yang lebih mahal dalam asset lancar daripada menggunakannya untuk menghasilkan pada tingkat yang lebih tinggi melalui asset tetap. Hal ini dapat menimbulkan keraguan diantara para penyedia dana jangka panjang tentang efisiensi

perusahaan dalam mengelola keuangannya (Nandi & Ghosh, 2013). Dalam situasi seperti itu, Nandi & Ghosh (2013) mengungkapkan sebuah perusahaan mungkin dianggap tidak baik oleh komunitas investasi. Untuk meredakan kecemasan para pemangku kepentingan termasuk komunitas investor atau dengan kata lain, untuk mendapatkan perlindungan mereka, perusahaan mungkin merasa motivasi ekstra untuk memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan efisiensi operasionalnya (Nandi & Ghosh, 2013).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat sehingga dapat menarik minat investor dalam berinvestasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nandi & Ghosh (2013) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan. Dengan demikian, peneliti merumuskan hipotesis berikut :

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.

4. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Pengungkapan Risiko Keuangan

Menurut Sholikhah & Sari (2020), kualitas auditor merupakan nama besar yang diperoleh auditor atas prestasi dan kepercayaan

publik yang mereka terima. Perusahaan akan mencari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dimata pemakai laporan keuangan itu (I. W. I. Sari & Widanaputra, 2016). Dengan demikian, peneliti merumuskan hipotesis berikut :

H4 : Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan.

2. Kerangka Pemikiran

Pengungkapan (*disclosure*) diartikan sebagai informasi yang disediakan dan dibutuhkan untuk pengoperasian optimal secara efisien oleh pasar modal. Pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan dan merupakan langkah terakhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk statemen keuangan secara sempurna. Pngungkapan yang luas dibutuhkan oleh pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak semua diungkapkan detail dan transparan oleh perusahaan (Daniel, 2013).

Pengungkapan risiko adalah pengungkapan informasi yang berisi peluang, prospek, bahaya, kerugian benang atau paparan yang sudah berdampak atau akan berdampak pada perusahaan atau manajemen diimasa depan. Pengungkapan risiko bertujuan meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan yang lainnya (Probohudono et al., 2013).

Risiko keuangan adalah penambahan risiko yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang. Risiko keuangan membiayai investasinya dengan menunjukkan proporsi penggunaan utang. Semakin besar utang perusahaan semakin besar risiko yang dihadapi para investor maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi (Anggriani, 2017).

Peraturan mengenai *risk disclosure* di Indonesia diatur dalam Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2006) atau BAPEPAM dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik. Peraturan lain terkait risiko keuangan adalah dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK No.60 tentang Instrumen keuangan : penyajian dan pengungkapan. Dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2013) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK No. 60 disebutkan bahwa informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan dapat berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan nilai ekuitas, penjualan atau asetnya. Ukuran perusahaan adalah faktor yang dapat mempengaruhi risiko keuangan, karena ukuran perusahaan telah banyak diteliti yaitu semakin besar perusahaan maka

semakin besar pengungkapan informasi pada para pemegang kepentingan untuk memenuhi kebutuhan. Perusahaan besar juga menjadikan praktik *corporate governance* lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini tentunya berhubungan dengan besarnya tanggung jawab sebuah perusahaan kepada *stakeholder* karena luasnya dasar kepemilikan. Selain itu, semakin besarnya perusahaan semakin besar juga risiko yang dihadapinya baik keuangan, reputasi maupun risiko informasi (I. P. Sari & Susanti, 2018).

Leverage adalah dana hutang yang dibelanjakan untuk memperoleh suatu keuntungan. Menurut Puspitaningrum (2020) apabila kondisi leverage suatu perusahaan tinggi, maka akan semakin luas informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan risiko yang dikelola oleh perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan yang rasio leveragenya lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham kepada pemenuhan hak – hak mereka sebagai kreditur. Maka dari itu perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah.

Jensen & Meckling (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang leveragenya tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan tahunan untuk mengurangi biaya pemantauan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Dey et al (2018) perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung memiliki leverage yang tinggi, lebih spekulatif, dan lebih berisiko dimana pemegang hutang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih besar atas struktur keuangan perusahaan.

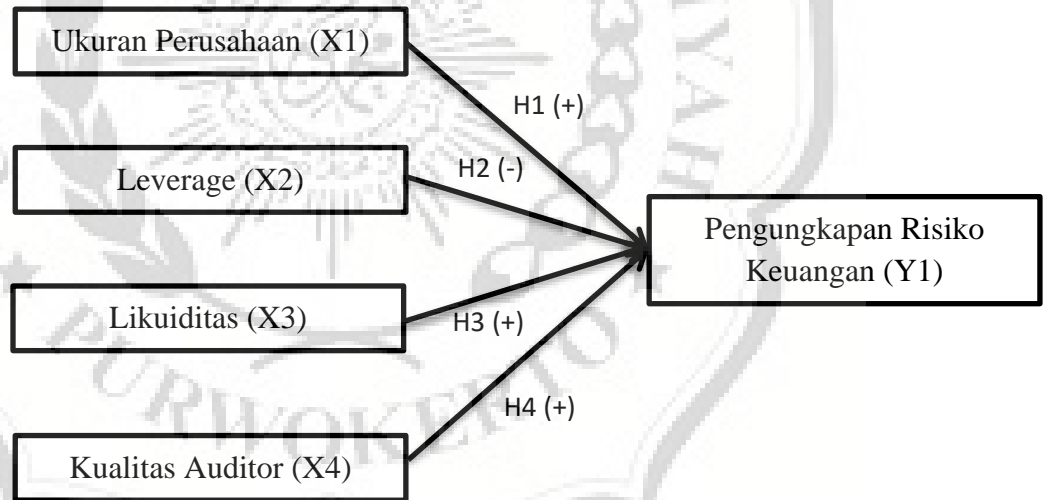
Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat yaitu tingkat likuiditasnya karena dapat mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Daniel, 2013).

Likuiditas menganalisis dan menginterpretasikan keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisien modal kerja yang digunakan perusahaan, penting juga bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang pada akhirnya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya (Prasetya, 2011).

Kualitas auditor diartikan secara umum dengan kemungkinan dari auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang

terdapat dalam laporan keuangan klien atau sistem akuntansi. kemampuan mendeteksi salah saji material sangat bergantung pada *skill* teknis yang dimiliki auditor, lain halnya dengan pelaporan dari penemuan kesalahan itu tergantung pada independensi auditor. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh seorang auditor mampu dijadikan dasar untuk menyusun program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Mengenai uraian hubungan masing-masing variabel pada penelitian ini dapat disusun dan dilihat pada gambar kerangka pemikiran di bawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, dapat diketahui bahwa model penelitian ini hanya terdiri dari satu arah yakni menjelaskan

pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan kualitas auditor terhadap pengungkapan risiko keuangan.

